

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi Indonesia masih sangat kuat dan dipertahankan hingga saat ini. Tradisi Indonesia tentunya berbeda-beda di setiap daerah. Contohnya adalah tradisi tiwah pada masyarakat Dayak, tradisi Ma'nene pada masyarakat Toraja, tradisi Seren Taun pada masyarakat Sunda, dan tradisi Ngerampek pada masyarakat Lombok. Indonesia sendiri mempunyai tradisi-tradisi yang mulai hilang seiring berjalannya waktu, salah satunya adalah tradisi Ngerampek. Tradisi ngerampek telah tergerus atau hampir hilang seiring dengan trend modernisasi yang terjadi saat ini. Tradisi ini awalnya diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang kita. Tradisi ini hilang dengan adanya mesin perontok bulir padi.<sup>1</sup>

Pengembangan masyarakat tradisional dan adat merupakan suatu keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan lain yang diperoleh masyarakat sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai adat dan adat masyarakat menjadi bagian yang sangat penting untuk dijaga. Melestarikan nilai-nilai budaya mempunyai banyak manfaat, salah satunya adalah budaya sebagai perekat suatu bangsa.<sup>2</sup>

Banyak upaya telah dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai tradisional dan adat masyarakat, salah satunya adalah hak untuk menentukan nasib sendiri dan hak masyarakat untuk memastikan bahwa budaya tidak

---

<sup>1</sup> Milda Fadlilah, "Persepsi Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Terhadap *Seren Taun*" (Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), h.1

<sup>2</sup> Muhammad Abdul Muhaimin As'ad, "Pemberdayaan Masyarakat Tradisional dan Adat Melalui Tradisi Seren Taun Sunda Wiwitan Kecamatan Cigugur Kuningan, Jawa Barat", (Skripsi pada Fakultas Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 2-3

menjadi asing. Salah satunya untuk memperkuat komunitas adat dengan memperkuat produksi kreatif dan memperkuat tradisi dan budaya masyarakat adat itu sendiri, dimulai dari warisan sejarah-budayanya. Hal ini akan memastikan bahwa seluruh warisan budaya dirangkum dan dilestarikan dengan baik. Kita dapat memperoleh informasi tentang sejarah panjang nenek moyang kita, dan perubahan nilai dapat terjadi dari nenek moyang kita hingga saat ini.<sup>3</sup>

Saat ini Provinsi Banten mempunyai beberapa provinsi dan kota, antara lain Serang, Pandeglang, Lebak, Cilegon, Kota Serang, dan Kota Tangerang. Provinsi Banten memiliki komunitas adat. Masyarakat adat ini tinggal di daerah terpencil yang jauh dari perkotaan. Masyarakat adat ini disebut desa adat dan penduduknya disebut masyarakat adat. Kampung adat tersebut antara lain Baduy, Kasepuhan Ciptarasa, Kampung Ciceumet, Kasepuhan Cisungsang, dan Kasepuhan Cicarucub.<sup>4</sup>

Salah satu komunitas adat yang banyak terdapat di Provinsi Banten adalah komunitas Kasepuhan Cicarucub. Masyarakat sesepuh Cicarucub tetap menjaga adat istiadat dan tradisi nenek moyang mereka sejak dahulu kala hingga saat ini. Komunitas tersebut terletak di perbukitan wilayah administrasi Desa Neglasari, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak.

Kasepuhan Cicarucub memiliki lembaga adat yang mengatur kehidupan warganya. Dengan demikian, mereka mampu menjaga keberlangsungan kelompoknya dengan mengandalkan tradisi yang mereka warisi dari nenek moyang dan dijaga dengan baik. Masyarakat pedesaan diyakini mempunyai ketabahan untuk meneruskan tradisi yang diwarisi nenek moyang mereka. Namun seiring perkembangan dan tuntutan zaman,

---

<sup>3</sup> Muhammad Abdul Muhaimin As'ad, "Pemberdayaan Masyarakat Tradisional dan Adat Melalui Tradisi Seren Taun Sunda Wiwitan Kecamatan Cigugur Kuningan, Jawa Barat".....h.3

<sup>4</sup> Toto Sucipto, *Fungsi Leuit pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub di Banten*, (Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2012), h. 1

tradisi pedesaan tidak luput dari pengaruh budaya asing. Banyak tradisi sosial yang dahulu dianut bahkan dijadikan pedoman sehari-hari kini mulai terguncang.<sup>5</sup>

Kehidupan masyarakat adat tidak dapat dipisahkan dari alam, karena alam selalu diutamakan. Sebab, kebutuhan penting masyarakat adat masih sama dengan kebutuhan nenek moyangnya dan bersifat turun temurun baik dari segi kehidupan, budaya, dan tradisi. Sejak dini, masyarakat adat telah menetapkan budaya dan aturan yang harus dipatuhi untuk menjaga stabilitas dan kelestarian alam. Yang kami sebut dengan kearifan lokal adalah suatu aturan yang sudah ada sejak nenek moyang kita dan diwariskan secara turun temurun dengan selalu mengedepankan kelestarian lingkungan.<sup>6</sup>

Kampung Cicarucub mendapat gelar kasepuhan. Kampung Cicarucub terbagi 3 yaitu Cicarucub Girang, Cicarucub Tengah dan Cicarucub Hilir. Termasuk Desa Neglasari, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kampung Cicarucub merupakan kampung yang masih mempertahankan keadaan alaminya. Peraturan dan regulasi yang ada dipatuhi dan tidak ada yang mencoba melanggarnya. Sebab, keberadaan mereka selalu atas nasehat para kepala adat, atau disebut Kokolot di Kampung Cicarucub.<sup>7</sup>

Nilai-nilai tradisional tidak dapat dipisahkan dari sistem budaya lokal. Saat ini, sistem budaya lokal merupakan modal sosial yang besar, yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dan kini telah tertanam kuat dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan generasi muda yang

---

<sup>5</sup> Toto Sucipto, *Fungsi Leuit pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub di Banten*..... h.2-3

<sup>6</sup> Alief Maulana, "Kajian Pewarisan Pengetahuan Etnoekologi Pada Masyarakat Kampung Adat Ciptarasa Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi, (Skripsi pada Universitas Pendidikan Indonesia), h.3

<sup>7</sup> Ria Andayani S, "Sistem Religi Pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Provinsi Banten" *Jurnal Patanjala*, Vol. 1, No. 1 (Maret, 2009) Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, h.66

berbasis pada nilai-nilai pengetahuan, keterampilan dan warisan tradisi lokal sangat tepat mengingat situasi saat ini. Menurut buku Selo Soemardjan, “Konsep Islam dan Implementasi Pemberdayaan”, ada tiga kekuatan dalam masyarakat kita yang mempengaruhi wilayahnya masing-masing. Pertama, adat istiadat merupakan suatu kekuatan yang diakui dan diikuti oleh seluruh anggota suku dan merupakan unsur stabilitas sosial dan kesatuan masyarakat.<sup>8</sup>

Menurut Chambers, pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang memasukkan nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma pembangunan baru yang berpusat pada manusia, inklusif, memberdayakan dan berkelanjutan. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Nilai-Nilai Adat dan Sosial Budaya Masyarakat memperhatikan: A) Nilai-nilai adat dan sosial budaya masyarakat adalah satu modal sosial yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembangunan. Oleh karena itu, upaya konservasi dan pembangunan harus dilaksanakan sesuai dengan karakteristik masyarakat hukum adat. B) bahwa berdasarkan pandangan-pandangan sebagaimana dimaksud dalam huruf (a), pedoman pelestarian dan pengembangan nilai-nilai tradisional dan budaya populer harus ditetapkan atas nama Menteri Dalam Negeri.<sup>9</sup>

Dengan pesatnya globalisasi, dikhawatirkan akan runtuhnya budaya populer, khususnya nilai-nilai budaya daerah. Saat ini, budaya asing semakin dominan dan kehadiran budaya lokal yang bermakna mulai tergerus. Agar budaya lokal tetap kuat maka harus dilestarikan. Menurut budaya setempat, hal ini sebenarnya menunjukkan keberagaman ciri negara Indonesia. Di sisi

---

<sup>8</sup> Syahrin Harahap, *Islam Konsep dan Implementasi Kebudayaan* (Yogya : Tiara Wacana, 1999), h.125

<sup>9</sup> Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 tahun 2007 tentang “*Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat*”

lain, ciri-ciri tersebut juga mencakup nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam bertindak dan bertindak masyarakat. Setiap kelompok etnis memiliki nilai-nilai budaya lokal dan proses pewarisan yang membentuk karakter dan mengungkapkan pentingnya nilai-nilai tradisional. Model adopsi nilai-nilai budaya lokal masyarakat Cicarucub masa lalu melalui tradisi dan adat istiadat yang dapat membentuk karakter sesuai nilai budaya lokal.

Namun kenyataan saat ini, kemajuan teknologi dan perubahan budaya dalam kehidupan modern, serta globalisasi memberikan tantangan terhadap warisan budaya dan nilai-nilai tradisional Shikarb, sehingga generasi mendatang akan mengadopsi nilai-nilai budaya lokal. Namun kenyataan saat ini, kemajuan teknologi dan perubahan budaya dalam kehidupan modern, serta globalisasi memberikan tantangan terhadap warisan budaya dan nilai-nilai tradisional Kasepuhan Cicarucub, sehingga generasi mendatang akan mengadopsi nilai-nilai budaya lokal. Hal ini biasanya sulit dilakukan. Warisan budaya dan nilai-nilai tradisional perlu diperhatikan karena banyak mengandung kearifan lokal yang masih sangat penting dalam situasi saat ini dan perlu dilestarikan, diadaptasi bahkan dikembangkan. Nyatanya, nilai-nilai budaya luhur tersebut mulai merosot, dan nilai-nilai budaya daerah semakin kehilangan hakikatnya.

Kasepuhan berperan penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda sebagai pedoman hidup. Keluarga dinilai bertanggung jawab untuk menanamkan pemahaman nilai-nilai budaya lokal kepada anak-anaknya sebagai bagian dari pendidikan karakter. Kepribadian bukanlah kemampuan atau keterampilan bawaan seorang anak, melainkan hasil pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ni Putu Suwardani, "Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi" *Jurnal Kajian*, Vol. 5, No.2 (Oktober 2015) Universitas Hindu Indonesia Denpasar, h.249-250

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka penulis tertarik untuk menuliskan skripsi yang berjudul **“Peran Kasepuhan Cicarucub Dalam Pemberdayaan Melalui Tradisi Lokal Pada Generasi Muda”**

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memfokuskan penelitian agar fokus pada persoalan yang akan dibahas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang jelas sehingga berdasarkan latar belakang penelitian ini akan berfokus pada:

1. Apa saja program-program Kasepuhan Cicarucub dalam meningkatkan tradisi lokal pada generasi muda?
2. Bagaimana peran kasepuhan dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap tradisi lokal?
3. Apa dampak yang diperoleh oleh masyarakat terhadap program Kasepuhan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai antara lain:

1. Untuk menjelaskan apa saja program-program Kasepuhan Cicarucub dalam meningkatkan tradisi lokal pada generasi muda
2. Untuk menjelaskan bagaimana peran kasepuhan dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap tradisi lokal
3. Untuk menjelaskan apa dampak yang diperoleh oleh masyarakat terhadap program kasepuhan

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan ruang lingkup masalah yang diteliti, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan juga orang lain. Sehingga dapat diuraikan, sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi penulis sebagai acuan dan bahan pengetahuan serta menambah wawasan bagi pembaca tentang upaya sepeuh kampung Cicarucub untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap tradisi lokal melalui edukasi dengan cara memaparkan pentingnya nilai budaya lokal salah satunya Angklung Buhun dibantu oleh masyarakat melalui didikan di lingkup keluarga. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu sosial tentang pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi mahasiswa/i Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

##### **2. Secara Praktis**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tersendiri agar tetap lestari nilai kearifan lokal yang ada di era modernisasi melalui program memutar kembali memori orang tua di zaman dahulu akan pentingnya memiliki pengetahuan budaya lokal selain itu dapat memperkenalkan lebih jauh akan eksistensi Kampung Cicarucub sebagai salah satu kampung yang memiliki ciri khas tradisi lokal.

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam mendukung permasalahan yang diungkap pada penelitian, sangat diperlukan tinjauan pustaka. Dengan tinjauan pustaka, peneliti dapat memperluas wawasan dan pengetahuan sehingga dapat menjaga keorisinalitas dari penelitian. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka terdapat beberapa tinjauan pustaka yang diambil dari hasil penelitian sebelumnya dan tentunya memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dibahas, diantaranya:

Pertama, dalam skripsi yang berjudul “Kajian Pewarisan Pengetahuan Etnoekologi pada Masyarakat Kampung Adat Ciptarasa Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi” merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Alief Maulana 2016. Tujuan dari penelitian ini agar peneliti tahu bagaimana kondisi yang ada di kampung Ciptarasa mengenai pewarisan pengetahuan etnoekologi serta melakukan beberapa kajian kepada masyarakat sekitar tentang pewaris pengetahuan etneokologi. Selain ini agar peneliti tahu bagaimana cara berinteraksi di kampung tersebut. Dalam metode ini peneliti menggunakan kualitatif deskriptif. Karena penelitian ini dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka.<sup>11</sup>

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif atau deskriptif, dimana pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan hasil penelitian dan pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan demikian dapat dilihat bahwa perbedaan peneliti sebelumnya dan peneliti ini adalah peneliti sebelumnya berfokus pada pewarisan pengetahuan

---

<sup>11</sup> Alief Maulana, “Kajian Pewarisan Pengetahuan Etnoekologi Pada Masyarakat Kampung Adat Cipta Rasa Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi” (Skripsi pada Fakultas Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia), h.3



etnoekologi sedangkan peneliti ini berfokus pada tradisi lokal yang ada di Kasepuhan Cicarucub.

Sedangkan yang kedua, dalam jurnal yang berjudul “Pewarisan Nilai-nilai Kearifan lokal untuk memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi” penelitian ini dilakukan oleh seorang yang bernama Ni Putu Suwardani pada tahun 2015. Kajian ini dilakukan untuk menganalisis pentingnya pewarisan nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat Bali selain dampak negatif perubahan sosial akibat globalisasi. Gejala yang diderita masyarakat Bali saat ini adalah perubahan sosial budaya yang sangat mendasar.

Akselerasi informasi di tengah arus globalisasi telah menyebabkan perubahan yang signifikan pada masyarakat Bali, baik pada tataran struktur permukaan (sikap dan pola perilaku) maupun struktur dalam (sistem nilai, pandangan dunia, filosofi dan keyakinan). Perubahan tersebut disebabkan adanya kontak budaya antar negara, yang dimaknai sebagai dialektika nilai-nilai baru dengan nilai-nilai lama, yang memungkinkan terjadinya homogenisasi dan neoliberalisasi di segala bidang kehidupan, termasuk nilai-nilai budaya lokal yang menjadi pedoman orang bali.

Kondisi ini menimbulkan pertikaian dan nilai-nilai religius, karena masyarakat Bali lebih mengutamakan nilai-nilai modern dengan mengesampingkan nilai-nilai transendental. Akibatnya terjadi berbagai bentuk penyimpangan nilai moral yang tercermin dalam corak-corak dan pola kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, demi kemaslahatan generasi muda Bali, kerja intensif harus dilakukan untuk memperkuat dan mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal Bali.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ni Putu Suwardani, “Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal Untuk, Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi”, *Jurnal Kajian Bali*, Vol 05, No. 02, Oktober 2015 Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Dengan demikian dapat dilihat bahwa perbedaan penelitian sebelumnya membahas tentang perubahan sistem nilai, pandangan hidup, filsafat dan keyakinan. Intinya perubahan pada masyarakat Bali terjadi karena gelombang modernisasi dan globalisasi yang telah memperkenalkan nilai baru dalam lingkungan tradisi Bali. Sedangkan peneliti ini membahas tentang minat generasi muda serta melestarikan tradisi lokal yang ada di Kasepuhan Cicarucub.

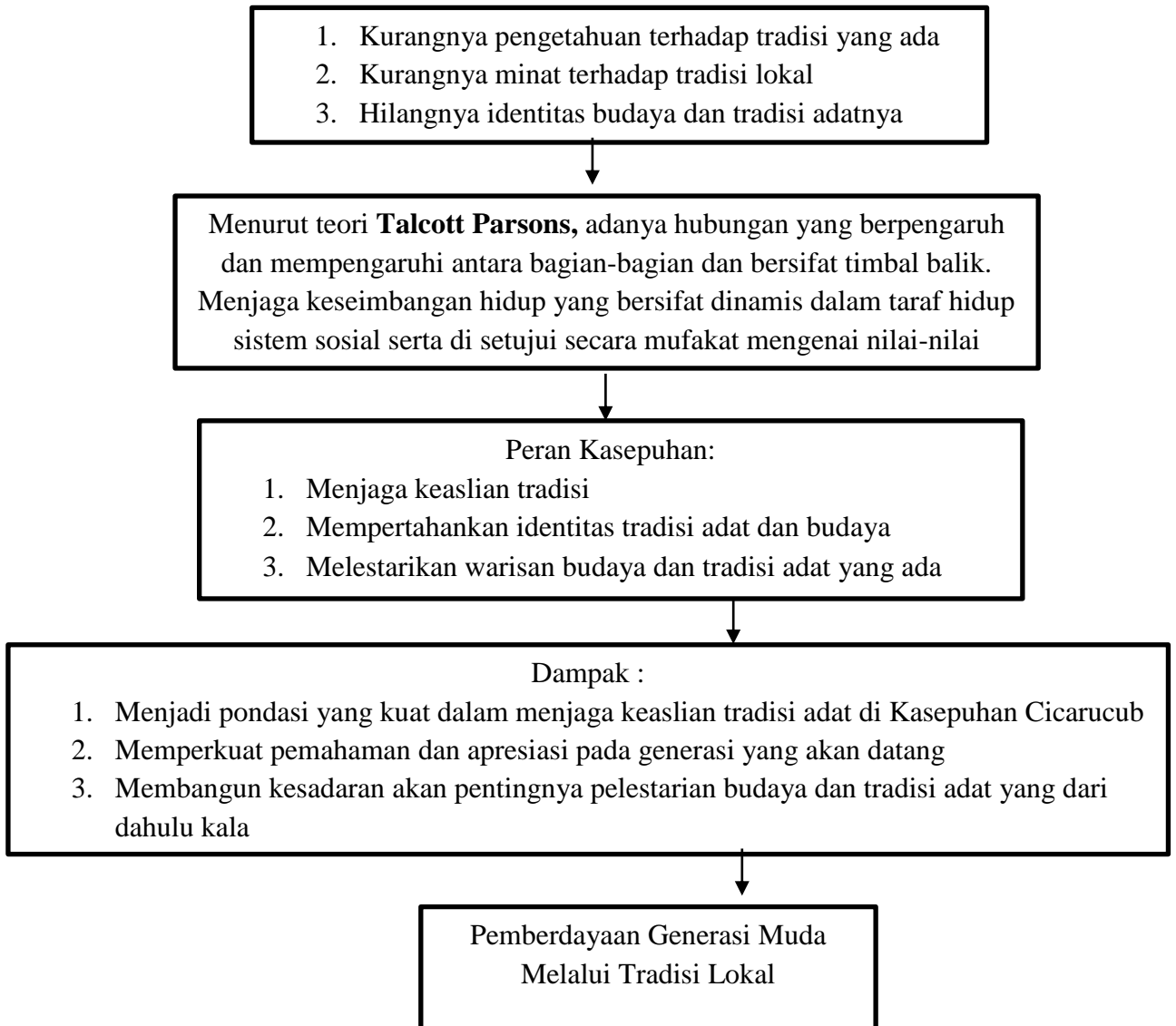
Ketiga, dalam artikel berjudul “Transfer Pengetahuan dan Keterampilan Mengenal Keanekaragaman Tanaman Padi Lokal Kepada Generasi Muda Kasepuhan Adat Banten Kidul”. Ini adalah studi oleh Himalaya Wana Kelana et al. Tahun 2016. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pewarisan pengetahuan masyarakat (pengetahuan masyarakat adat) dan keterampilan pengenalan keragaman tanaman padi lokal berbasis kearifan lokal bekerja. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transmisi pengetahuan lokal tentang tanaman padi kepada siswa Kasepuhan bersifat vertikal yaitu dari orang tua kepada anaknya secara informal dan berlanjut sepanjang hidup. Masyarakat Kasepuhan mengklasifikasikan varietas padi lokal menggunakan klasifikasi populasi berdasarkan morfologi luar seperti warna bulir, bentuk bulir, dan adanya bulu pada ujung.<sup>13</sup>

Perbedaan penelitian sebelumnya menjelaskan tentang bertani tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi yang menjadi ciri khas warga kasepuhan sesuai garis keturunan dari leluhurnya. Sedangkan penelitian saat ini menjelaskan tentang peningkatan minat generasi muda terhadap tradisi lokal yang menjadi ciri khas tersendiri dari Kasepuhan Cicarucub.

---

<sup>13</sup> Himalaya Wana Kelana. “Pewarisan Pengetahuan dan Keterampilan Identifikasi Keanekaragaman Tanaman Padi Lokal Pada Generasi Muda Kasepuhan Adat Banten Kidul”, Jurnal Proceeding Biology Education Conference, Vol 13, No 1 2016

## F. Kerangka Pemikiran



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**

(Sumber: diolah oleh peneliti 2024)

Kerangka berpikir merupakan konsep mendasar dan digunakan sebagai prinsip berpikir untuk mendukung atau menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berpikir dibuat berdasarkan rumusan masalah penelitian dan mewakili teori-teori yang digunakan dalam penelitian serta hubungan antar teori-teori tersebut. Dengan dibuatnya kerangka pemikiran ini untuk mempermudah peneliti dalam memahami alur penelitian, sehingga dalam meneliti tujuan dari penelitian dapat terarah dengan baik.<sup>14</sup> Dengan dibuatnya kerangka pemikiran ini untuk mempermudah peneliti dalam memahami alur penelitian, sehingga dalam meneliti tujuan dari penelitian dapat terarah dengan baik.

### 1. Peran Kasepuhan

Menurut Parsons, peran aktor itu penting. Namun, ia menganggap hal ini lebih merupakan realitas fungsional daripada realitas struktural, karena aktor adalah pengemban fungsi peran yang merupakan bagian dari system. Oleh karena itu, integrasi pola nilai dalam sistem antara aktor dan struktur sosial sangat diperlukan.<sup>15</sup>

Menurut Kozier Barbara, peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan orang lain dari seseorang tergantung pada posisinya dalam sistem. Peran dipengaruhi oleh kondisi sosial internal dan stabil. Menurut Merton, peran kini diartikan sebagai pola perilaku yang diharapkan masyarakat dari orang-orang dengan status tertentu. Seperangkat peran, yang disebut seperangkat peran, adalah serangkaian lengkap hubungan berbasis peran yang dimiliki orang-orang karena mereka menempati posisi sosial tertentu.

---

<sup>14</sup> Melfianora, (2019). "Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur" (*Open Science Framework*), 1-3

<sup>15</sup> Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons" *Jurnal Sistem*, Vol.2 No.1 (2020), Universitas Sriwijaya, h.63

## 2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru yang berpusat pada masyarakat, partisipatif, memberdayakan dan berkelanjutan. Selain itu, Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, melainkan sebagai upaya mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal.<sup>16</sup>

Pemberdayaan masyarakat menurut Suhendra adalah tindakan yang berkelanjutan, dinamis dan sinergis, mendorong masuknya seluruh potensi yang ada secara evolusioner dalam proses evaluasi semua potensi dan perubahan yang terjadi dengan partisipasi masyarakat.<sup>17</sup>

Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan merupakan faktor yang sangat penting. Peran masyarakat bukan sekedar pelengkap, tetapi merupakan faktor yang mutlak diperlukan bagi keberhasilan pembangunan khususnya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat<sup>18</sup>

## 3. Pemberdayaan Masyarakat Kasepuhan

Kata pemberdayaan berasal dari kata power yang berarti kemampuan berbuat atau bertindak. Awalan “pemberdayaan” berarti kekuatan, kesanggupan, tenaga, akal sehat (seperti cara) untuk mengatasi sesuatu. Menurut Suryadi, pemberdayaan masyarakat secara umum merupakan sebuah konsep yang berasal dari kata ‘pemberdayaan’. Suatu bentuk kata yang berarti "kekuatan". Kekuatan adalah kekuatan yang berasal dari

---

<sup>16</sup> Munawar Noor, “Pemberdayaan Masyarakat”, Jurnal *Ilmiah Civic*, Vol.I, No. 2, (Juli 2011) Universitas PGRI Semarang, h. 88

<sup>17</sup> Dwi Iriani Margayaningsih, “Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa”, h. 79

<sup>18</sup> Dwi Iriani Margayaningsih, “Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa.....h.80

dalam, namun dapat ditingkatkan dengan unsur penguatan yang diserap dari luar.<sup>19</sup>

Menurut Widjaja pemberdayaan masyarakat adalah suatu solusi untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar masyarakat sepenuhnya menemukan jati diri dan martabat manusia yang sejahtera entah itu dari ekonomi, sosial maupun budaya.<sup>20</sup> Sedangkan Masyarakat Kasepuhan adalah masyarakat adat yang di bawah pengawasan Abah sebagai Kasepuhan *tungtung*, tetap menjaga dan menjalankan secara ketat tradisi leluhurnya. Masyarakat Kasepuhan adalah penganut islam yang teguh, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka dibentuk oleh mitos dan kepercayaan animisme. Mereka tetap mempertahankan kepercayaan nenek moyang mereka seperti membakar kemenyan, berkorban, upacara adat, memasang afirmasi di pintu, dan lain-lain. kepercayaan leluhur lainnya.<sup>21</sup>

Maka pemberdayaan masyarakat kasepuhan yaitu suatu solusi untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar masyarakat menemukan jati diri sepenuhnya tanpa meninggalkan tradisi leluhur dan tetap menjaga keasrian yang ada di kasepuhan.

#### 4. Generasi Muda

Generasi muda termasuk mereka yang harapan hidupnya hampir sama sejak lahir sampai dewasa dalam segala hal (maksimal 40 tahun). Generasi muda terdiri dari individu-individu yang mengalami

---

<sup>19</sup> Anita Tri Widiawati, “Model Pengembangan Pemberdayaan Pengetahuan (Studi pada Perpustakaan Desa Paseban, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember), Jurnal Tik Ilmeu, Vol. 4, No. 1, 2020, Universitas Brawijaya, h. 83

<sup>20</sup> Dwi Iriani Margayaningsih, *Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa.....*h.80

<sup>21</sup> Suidat, dkk (ed.) “Sistem Religi dan kepercayaan Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi Cisolok Sukabumi”, Jurnal *Citizenship Virtues*, Vol. 1, No. 2, (2021), Program Magister PPKN STKIP Arrahmaniyah Depok, h.118

perkembangan fisik dan perkembangan psiko-emosional. Oleh karena itu, generasi muda merupakan sumber daya bagi pembangunan manusia saat ini dan di masa yang akan datang.<sup>22</sup>

Generasi muda itu sendiri pada hakikatnya adalah sekelompok orang yang menginginkan penghargaan dan peran dalam masyarakat, serta kejelasan tentang masa depan mereka. Jika keinginan ini tidak datang secara alami kepada mereka, mereka akan melakukan sesuatu yang tidak wajar untuk menarik perhatian orang-orang di sekitar mereka. Remaja perlu mengasah otaknya, membaca dan belajar dari berbagai peristiwa masa lalu dan masa kini untuk menemukan jalan yang tepat untuk mencapai potensi sepenuhnya.<sup>23</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini disesuaikan dengan masalah yang diteliti agar dapat menghasilkan data dan informasi yang mendukungnya. Pada umumnya penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena tertentu. Hal ini diperkuat dengan pendapat Nassaji bahwa penelitian kualitatif atau penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan peran Kasepuhan Cicarucub dalam pemberdayaan melalui tradisi lokal pada generasi muda dengan karakter yang berbeda.<sup>24</sup> Pada penelitian ini, menggunakan jenis kualitatif deskriptif karena didalamnya

---

<sup>22</sup> Mela, *Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Moral Generasi Muda*, (Bogor: Guepedia, 2020), h.91-93.

<sup>23</sup> Muzakkir, "Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 2, (Juli-Desember 2015) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, h. 113.

<sup>24</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray 2019), h.11

menggambarkan objek penelitian secara rinci berdasarkan fakta-fakta yang ada.

## 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan di daerah Kasepuhan Cicarucub desa Neglasari kecamatan Cibeber Kabupaten Lebak. Penelitian dilakukan di lokasi tersebut untuk meningkatkan minat generasi muda agar lebih mencintai nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini dimulai dari bulan Oktober-Maret 2024.

## 3. Teknik pengumpulan data

Berbagai metode pengumpulan data dapat digunakan dalam penelitian.

### a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara umum dan langsung turun ke lapangan. Pada teknik pengumpulan data ini biasanya peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melihat langsung kondisi di lapangan mengenai tradisi adat Kasepuhan Cicarucub. Dengan mengamati secara langsung akan mendapatkan data yang lengkap.<sup>25</sup>

Dalam melakukan observasi ini peneliti memilih tipe observasi partisipasi pasif, dimana peneliti melakukan observasi dengan turun langsung ke tempat penelitian yang akan di amati, tetapi tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan. Peneliti melakukan pengamatan melalui indra penglihatan dan pendengaran kemudian mencatat hal-hal serta informasi mengenai objek penelitian. Pada proses observasi ini peneliti bisa lebih dalam untuk mengamati bagaimana pandangan

---

<sup>25</sup> Toto Sucipto, *Fungsi Leuit pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub di Banten*....  
h.8



generasi muda terhadap tradisi yang masih kental pada kasepuhan Cicarucub.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dan melalui pernyataan langsung antara peneliti dan informan. Metode wawancara diperlukan untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu.<sup>26</sup> Peneliti melakukan wawancara kepada informan dengan menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian agar memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun orang-orang yang diwawancarai yaitu:

**Tabel 1.1**  
**Wawancara Kasepuhan Cicarucub**

No.	Nama	Jabatan
1.	Tating Sutiana	Kepala Desa Neglasari
2.	Oyot Endan	Kepala Adat Kasepuhan Cicarucub
3.	Oyot Iyu	Juru Basa Kasepuhan Cicarucub
4.	Risman Septiana	Penggerak Generasi Muda
5.	Suherman	Anak Oyot Enjay
6.	Edi	Masyarakat Kasepuhan Cicarucub
7.	Siti Rohilah	Masyarakat Kasepuhan Cicarucub
8.	Ganjar dan Dodi	Santri Pesantren Nurusyibyan atau pemuda Kasepuhan Cicarucub

---

<sup>26</sup> Toto Sucipto, *Fungsi Leuit pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub di Banten.....* h.9

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang terjadi dilapangan untuk menghasilkan catatan-catatan yang telah dilakukan selama peneliti melakukan penelitian. Kemudian untuk menjawab semua permasalahan yang ingin diteliti. Maka dari itu dokumentasi sangat penting untuk teknik pengumpulan data.<sup>27</sup> Dokumentasi menjadi bukti terkuat bagi peneliti melalui pengambilan gambar oleh peneliti. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa foto-foto kegiatan yang dikumpulkan oleh peneliti secara khusus melalui observasi dan wawancara. Tentunya penelitian ini diambil secara langsung dari pihak Kasepuhan Cicarucub dan masyarakat sekitar kasepuhan.

## 4. Teknik Analisa Data

Pengambilan data yang di interpretasi terhadap data yang diperoleh untuk mendapatkan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif-deskriptif ada beberapa teknik yang dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

### a. Reduksi

Reduksi adalah proses memutuskan untuk fokus pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data mentah dari catatan tertulis lapangan. Pada penelitian ini reduksi data yang telah dikumpulkan lewat observasi, wawancara, dokumentasi peneliti yaitu pemberdayaan masyarakat serta generasi muda melalui program tradisi lokal Kasepuhan Cicarucub.

---

<sup>27</sup> Baswon dan Syahrums, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rinka Cipta, 2008, h.158

#### b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk menyajikan hasil penelitiannya. Karena penyajian data untuk diteliti diambil secara keseluruhan dari hasil yang sudah diteliti di lapangan. Menurut Miles dan Huberman yang sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif ialah teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan agar lebih mudah memahami data yang diperoleh.<sup>28</sup> Data yang disajikan berupa hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti.

#### c. Verifikasi

Para peneliti terus-menerus menarik kesimpulan di lapangan. Dari awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari makna sesuatu dengan mencari pola yang teratur, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, alur sebab akibat dan proposisi.<sup>29</sup> Kesimpulan diambil sejak awal dan dianggap dapat dipercaya jika didukung oleh data yang akurat dan konsisten setelah terjun di lapangan. Temuan tentang kegiatan tradisi adat melalui program yang diadakan Kasepuhan Cicarucub sehingga peneliti sampai pada akhir proses analisis data.

### H. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah penulisan, perlu dilakukan penataan penulisan secara sistematis. Sistem yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Nur Afifatus Sakiah dan Kiki Nia Sania Effendi, “Analisis Kebutuhan Multimedia Interaktif Berbasis *Power Point* Materi Aljabar Pada Pembelajaran Matematika SMP”, *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, Vol.7 No.1 (31 Maret 2021) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa, h.42

<sup>29</sup> Zuchuri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), h. 161-162.

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian

BAB II Mencakup tentang gambaran umum Desa Neglasari, yang meliputi letak geografis, batas-batas wilayah, mata pencaharian, kehidupan sosial ekonomi, keagamaan masyarakat dan sejarah Kasepuhan Kampung Cicarucub.

BAB III Menjelaskan bagaimana program kasepuhan cicarucub dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap tradisi lokal di Kasepuhan Cicarucub.

BAB IV Pada BAB ini menjelaskan bagaimana peran kasepuhan dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap tradisi lokal dan dampak yang diperoleh oleh masyarakat terhadap program Kasepuhan Cicarucub.

BAB V Pada penelitian ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dinyatakan secara terpisah.